



Original Article

Retorika Kepemimpinan Dalam Representasi Fiksi: Analisis Pidato Erwin Smith Dalam *Anime Attack on Titan*

Awalludin Muzaqi Abdillah ^{1✉}, Eka Anisa Sari²

^{1,2,3} Fakultas Sastra, Budaya, dan Komunikasi, Universitas Ahmad Dahlan

Correspondence Author: awalludinmuzaqiabdillah1036@gmail.com ✉

Abstract:

Penelitian ini mengkaji retorika kepemimpinan dalam media fiksi melalui pidato Erwin Smith dalam anime *Attack on Titan*, yang telah ditonton lebih dari 100 juta penonton global (MyAnimeList & Crunchyroll, 2024). Fokus utama adalah analisis unsur retorik ethos, pathos, dan logos serta dampaknya terhadap loyalitas, motivasi, dan legitimasi moral. Berdasarkan data Millennial Leadership Index (2024), 72% generasi muda mengidolakan pemimpin yang berani berkorban demi kelompok, sebagaimana direpresentasikan dalam karakter Erwin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anime dapat menjadi media edukatif dan reflektif dalam pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan dan retorika modern.

Keywords: Retorika, Kepemimpinan, Fiksi, Ethos, Pathos, Logos

Introduction

Retorika merupakan elemen penting dalam kepemimpinan yang tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun kepercayaan dan pengaruh. Aristoteles menyebutkan bahwa efektivitas pidato terletak pada perpaduan ethos, pathos, dan logos. Ketiganya membentuk dasar persuasi yang digunakan dalam membangun loyalitas pengikut. [Antonakis et al. \(2016\)](#) mengembangkan konsep ini melalui charismatic leadership tactics dalam konteks komunikasi kontemporer. Retorika menjadi alat strategis sekaligus simbolik dalam memperkuat legitimasi pemimpin.

Dalam budaya populer, retorika juga hadir melalui media fiksi seperti anime. Anime tidak hanya menyuguhkan hiburan, tetapi juga sarana pembelajaran nilai dan kepemimpinan. [Sugiharto \(2023\)](#) menyatakan bahwa media fiksi dapat menjadi ruang internalisasi nilai melalui keterikatan emosional dengan tokoh. Tokoh fiksi berpotensi mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap kepemimpinan. Oleh karena itu, anime menjadi ruang potensial dalam pembentukan wacana sosial.

Tokoh Erwin Smith dalam anime *Attack on Titan* digambarkan sebagai pemimpin berkarisma yang memadukan visi, pengorbanan, dan ketegasan. Pidatonya menjelang misi bunuh diri menjadi simbol retorika penggerak yang penuh semangat kolektif. [Hidayatullah \(2022\)](#) menyebut pidato tokoh fiksi efektif membentuk solidaritas simbolik dalam cerita. Erwin hadir bukan sekadar pemimpin militer, tetapi sebagai simbol moral perjuangan umat manusia. Hal ini menjadikan retorikanya relevan untuk dikaji secara akademik.

Penelitian [Napitupulu et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa unsur pathos mendominasi pidato Erwin Smith sebesar 34,04%, dibanding ethos dan logos. Daya emosional ini membentuk ikatan psikologis yang kuat antara pemimpin dan pengikutnya. [Chanis \(2024\)](#) juga menegaskan bahwa anime menyampaikan

ideologi kepemimpinan melalui dilema moral dan narasi pengorbanan. Namun, pendekatan analisis multimodal belum banyak digunakan dalam studi retorika fiksi. Ini menunjukkan adanya celah untuk kajian lebih lanjut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan retorika klasik yang dipadukan dengan analisis multimodal sebagaimana dikembangkan oleh Kress & Van Leeuwen (2020). Multimodalitas memungkinkan pemahaman menyeluruh terhadap peran visual, suara, dan ekspresi dalam membentuk makna pidato. Hanifah & Rizal (2021) juga menyatakan bahwa elemen visual dalam anime memainkan peran penting dalam memperkuat karakterisasi pemimpin. Dengan demikian, retorika fiksi tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga bersifat estetis dan emosional. Pendekatan ini menjadi nilai tambah penelitian.

Retorika fiksi berdampak pada loyalitas, motivasi, dan legitimasi pengikut terhadap pemimpin. [Data Millennial Leadership Index \(2024\)](#) menunjukkan bahwa 72% generasi muda mengidolakan pemimpin yang berani berkorban demi kelompok. [Yulian & Sasmita \(2020\)](#) menyatakan bahwa keterikatan emosional pada tokoh fiksi memengaruhi internalisasi nilai kepemimpinan. Dalam konteks ini, pidato Erwin menciptakan resonansi emosional yang mendalam bagi penonton. Artinya, pengaruhnya melampaui cerita dan menyentuh realitas sosial.

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa pidato Erwin Smith secara strategis membentuk loyalitas, motivasi, dan legitimasi moral melalui struktur retorika Aristotelian. Anime tidak hanya menyajikan narasi, tetapi juga membentuk persepsi tentang kepemimpinan ideal. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk memperkaya literatur komunikasi dan retorika fiksi. Media fiksi seperti anime dapat menjadi ruang reflektif yang relevan dengan dinamika kepemimpinan masa kini. Penelitian ini mengisi celah dalam kajian interdisipliner antara retorika, budaya populer, dan kepemimpinan.

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis praktik retorika dalam media fiksi, khususnya melalui pidato tokoh Erwin Smith dalam anime *Attack on Titan*. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam narasi serta struktur komunikasi karakter fiksi ([Hanifah & Rizal, 2021](#)). Fokus utama penelitian adalah mendeskripsikan bagaimana elemen retorik—ethos, pathos, dan logos—diterapkan dalam pidato fiksi, serta dampaknya terhadap pembentukan loyalitas, motivasi pengikut, dan legitimasi moral dalam narasi.

Objek penelitian adalah pidato Erwin Smith dalam episode 17 musim ke-3, yang menggambarkan momen klimaks berupa pengorbanan pasukan pengintai. Pemilihan objek ini didasarkan pada intensitas retorika dan bobot naratif yang tinggi dalam memengaruhi psikologi karakter serta resonansi emosional pada penonton. Menurut [Napitupulu et al. \(2024\)](#), adegan ini memuat struktur retorik paling kompleks dan dominan dalam seluruh narasi tokoh Erwin, dengan pathos sebesar 34,04% dari total elemen retorik.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen audio-visual yang mencakup transkripsi verbal pidato, ekspresi wajah, tata suara, musik latar, dan respons karakter lain dalam adegan. Data diperoleh dari sumber tayangan resmi dan divalidasi dengan subtitle resmi untuk menjaga akurasi makna. Seperti dikemukakan oleh [Chanis \(2024\)](#), pendekatan visual-verbal sangat penting dalam memahami bagaimana fiksi menyampaikan wacana kepemimpinan melalui medium naratif yang kompleks.

Untuk analisis data, digunakan kerangka retorika klasik Aristoteles, yaitu ethos, pathos, dan logos, guna mengidentifikasi cara pidato membangun kredibilitas, membangkitkan emosi, dan menyusun logika argumen. Analisis ini dilengkapi dengan pendekatan multimodalitas menurut [Kress & Van Leeuwen \(2020\)](#), yang menyatakan bahwa makna dalam media visual dibentuk dari kombinasi simbol verbal, gambar, musik, dan suara yang bekerja secara simultan.

Validasi data dilakukan dengan triangulasi sumber, yaitu membandingkan antara hasil observasi langsung, dokumentasi audio-visual, serta pendapat dari penelitian terdahulu terkait representasi tokoh dan konteks pidato. Hal ini sejalan dengan metode yang digunakan oleh [Hidayatullah \(2022\)](#), yang menekankan perlunya triangulasi dalam analisis retorika fiksi agar lebih kredibel dan komprehensif.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap cara retorika fiksi membentuk persepsi kepemimpinan serta menciptakan pengaruh emosional di kalangan audiens. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk mengkaji wacana fiksi sebagai representasi sosial yang mampu membentuk nilai-nilai kepemimpinan di dunia nyata ([Yulian & Sasmita, 2020](#)).

Results

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Erwin Smith dalam anime *Attack on Titan* memuat struktur retorika klasik yang sangat kuat dan terstruktur. Berdasarkan analisis transkrip dan elemen visual-audio, ditemukan bahwa unsur pathos (emosi) merupakan yang paling dominan dengan persentase sebesar 34,04%, diikuti oleh logos (logika) sebesar 32,99%, dan ethos (kredibilitas) sebesar 32,97% ([Napitupulu et al., 2024](#)). Komposisi ini menunjukkan bahwa pidato fiksi yang bersifat heroik lebih menekankan pada kekuatan emosi untuk membangkitkan semangat kolektif dan semangat pengorbanan. Pidato Erwin tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga dirancang untuk menggugah dan mendorong tindakan ekstrem. Temuan ini mengonfirmasi bahwa retorika emosional dalam fiksi dapat lebih efektif dibandingkan struktur logis atau etis semata.

Unsur karisma Erwin Smith dapat dikenali dari cara ia memproyeksikan dirinya secara verbal dan visual. Karisma itu tampak dalam kepercayaan dirinya, gerak tubuh yang mantap, nada bicara yang tegas, serta posisi visualnya sebagai pusat perhatian dalam setiap adegan pidato. Ia digambarkan sebagai figur yang tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menyatukan semangat pasukannya melalui kehadiran yang kuat. Ini sejalan dengan teori *charismatic leadership tactics* ([Antonakis et al., 2016](#)), di mana komunikasi nonverbal berperan penting dalam memperkuat kredibilitas pemimpin. Karisma ini menciptakan resonansi moral yang memperkuat ethos, meskipun secara statistik persentasenya sedikit di bawah pathos.

Unsur karisma Erwin Smith dapat dikenali dari cara ia memproyeksikan dirinya secara verbal dan visual. Karisma itu tampak dalam kepercayaan dirinya, gerak tubuh yang mantap, nada bicara yang tegas, serta posisi visualnya sebagai pusat perhatian dalam setiap adegan pidato. Ia digambarkan sebagai figur yang tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga menyatukan semangat pasukannya melalui kehadiran yang kuat. Ini sejalan dengan teori *charismatic leadership tactics* ([Antonakis et al., 2016](#)), di mana komunikasi nonverbal berperan penting dalam memperkuat kredibilitas pemimpin. Karisma ini menciptakan resonansi moral yang memperkuat ethos, meskipun secara statistik persentasenya sedikit di bawah pathos.

Unsur pathos menjadi kekuatan utama dalam membentuk keterikatan emosional antara pemimpin dan pengikut. Pidatonya menggambarkan perasaan kehilangan, keberanian, dan kehormatan dalam satu narasi yang terjalin erat. Visualisasi musik latar yang dramatis, ekspresi wajah yang intens, serta pencahayaan redup menambah kekuatan emosional secara multimodal. Sejalan dengan pandangan [Foss \(2018\)](#), retorika yang efektif adalah yang mampu menyentuh emosi audiens secara mendalam dan berlapis. Hal ini juga diperkuat oleh pendekatan multimodal [Kress & Van Leeuwen \(2020\)](#), di mana makna terbentuk dari sinergi antara teks, gambar, dan suara.

Pidato Erwin juga membangun identitas kolektif yang kuat melalui penggunaan kata ganti inklusif seperti "kita", "pasukan ini", dan "umat manusia". Pilihan bahasa tersebut menciptakan perasaan memiliki yang menyeluruh, baik di antara karakter fiksi maupun penonton. Diskursus visual seperti barisan pasukan, simbol regiment, dan keseragaman seragam juga berfungsi untuk menegaskan solidaritas militeristik dan moral. Dalam teori retorika kontemporer, pendekatan ini disebut sebagai

Awalludin Muzaqi Abdillah. (2025). <https://doi.org/10.24815/jr.v8i3.48601>
inclusive rhetoric, yakni retorika yang menempatkan audiens sebagai bagian dari narasi perjuangan. Identitas kolektif ini berfungsi tidak hanya sebagai pengikat, tetapi juga sebagai dasar legitimasi untuk tindakan pengorbanan.

Dampak dari pidato Erwin Smith mencakup tiga aspek utama: loyalitas, motivasi, dan legitimasi moral. Loyalitas pengikut dibentuk melalui kredibilitas yang terbangun dari konsistensi tindakan dan integritas nilai yang disuarakan. Motivasi hadir dari narasi yang menggugah, bukan perintah langsung, sehingga membuat pengikut merasa memiliki agensi dalam pengorbanan mereka. Sementara itu, legitimasi moral diperoleh dari konteks naratif yang menjadikan kematian sebagai tindakan bermakna, bukan sia-sia. Dengan retorika seperti ini, tindakan ekstrem dalam cerita menjadi dapat diterima secara etis dan emosional.

Menariknya, dampak pidato ini tidak hanya terbatas dalam alur cerita, tetapi juga menjalar ke ruang sosial nyata. Banyak penggemar anime mengutip ucapan Erwin sebagai motivasi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk meme, kutipan motivasional, maupun diskusi daring tentang kepemimpinan. Ini membuktikan bahwa pidato fiksi memiliki kekuatan transmedial dan transkultural—yakni melampaui batas medium dan konteks budaya. Dengan demikian, retorika dalam anime tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga bersifat performatif dalam membentuk persepsi kolektif. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pidato fiktif mampu menjalankan fungsi retorika klasik secara efektif dalam konteks media modern.

Suggestion

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pidato Erwin Smith dalam *Attack on Titan* secara kuat memuat struktur retorika klasik Aristotelian. Dari analisis transkrip dan elemen visual-audio, pathos mendominasi dengan 34,04%, diikuti oleh logos (32,99%) dan ethos (32,97%) ([Napitupulu et al., 2024](#)). Dominasi pathos mencerminkan bahwa pidato fiksi heroik mengandalkan kekuatan emosi untuk membangkitkan semangat kolektif dan pengorbanan. Karisma Erwin tergambar dari ekspresi visual dan bahasa tubuh yang tegas, sedangkan visinya yang transendental menyatukan pasukan dalam perjuangan tanpa menjanjikan kemenangan. Strategi komunikasinya menggabungkan kredibilitas personal, narasi logis tentang taktik, dan emosi yang membakar semangat pengikut.

Retorika Erwin juga diperkuat melalui pendekatan multimodal, seperti musik latar yang intens, pencahayaan dramatis, dan sorot kamera yang memperkuat atmosfer pengorbanan. Unsur pathos tidak hanya hadir dalam kata-kata, tetapi juga melalui visualisasi rasa duka, harapan, dan keberanian. Identitas kolektif dibentuk melalui penggunaan kata “kita” dan visualisasi kesatuan pasukan, mempertegas narasi solidaritas dan pengabdian total kepada umat manusia. Hal ini menciptakan efek retorik yang menyeluruh: secara verbal, emosional, dan simbolik. Menurut [Kress & Van Leeuwen \(2020\)](#), kekuatan pesan dalam media modern terletak pada kemampuan menggabungkan unsur verbal dan nonverbal dalam satu kesatuan makna.

Dampak dari retorika ini sangat luas—baik dalam cerita maupun di dunia nyata. Loyalitas pasukan kepada Erwin dibangun dari integritas moral dan keberanian yang konsisten, sementara motivasi mereka tumbuh dari kesadaran akan makna pengorbanan yang disampaikan secara emosional. Legitimasi moral dari tindakan ekstrem seperti kematian dijustifikasi dalam kerangka kolektif yang luhur. Bahkan di luar narasi, kutipan pidato Erwin banyak digunakan sebagai motivasi oleh penggemar, membuktikan bahwa retorika fiksi dapat melampaui batas media dan membentuk

persepsi nyata tentang kepemimpinan. Ini menegaskan bahwa media fiksi, khususnya anime, memiliki potensi pedagogis dan simbolik dalam membentuk nilai dan karakter kepemimpinan masa kini.

References

- Antonakis, J. (2021). What is charisma and how can it be taught? Oxford Handbook of Leader Development. Oxford University Press.
- Antonakis, J., Bastardo, N., Jacquart, P., & Shamir, B. (2016). Charisma: An ill-defined and ill-measured gift. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 3, 293–319.
- Aryanto, A., & Febriana, M. (2023). Symbolism of Power and Militarism in Attack on Titan: A Semiotic Analysis. *Jurnal Komunikasi Budaya Populer*, 15(1), 45–59.
- Chanis, L. Z. (2024). Attack on Titan Is a Structural Surrender. Medium. Retrieved from
- Faradilla, R., & Ahmad, T. (2023). Depictions of Socio-Cultural Elements in the Anime Series Attack on Titan Through Content Analysis Method. *Journal of Visual Culture Studies*, 11(2), 103–118.
- Ferdinand. (2024). Attack on Titan dan Propaganda Kematian dalam Budaya Visual. Medium.
- Foss, S. K. (2018). *Rhetorical Criticism: Exploration and Practice*. Waveland Press.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hasyim, M., & Arafah, B. (2023). Multimodal Discourse in Anime: A Study of Semiotic Integration in Visual Narratives. *Journal of Language and Culture*, 9(3), 76–89.
- Knez, I., Eliasson, I., & Gustavsson, R. (2020). Place identity and willingness to sacrifice: A comparison between collective and personal identity. *European Journal of Social Psychology*, 50(1), 99–113
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2001). *Multimodal Discourse: The Modes and Media of Contemporary Communication*. London: Arnold.
- Meng, J. (2020). The Role of Leadership Communication in Cultivating Employee Engagement: A Review and Research Agenda. *Journal of Communication Management*, 24(4), 321–339.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Napitupulu, E., Siregar, R., & Aulia, T. (2024). Strategi Retoris Tokoh Fiksi dalam Media Anime: Analisis Ethos, Pathos, Logos dalam Attack on Titan. *Jurnal Komunikasi Fiksi & Visual*, 12(1), 43–57.
- Naufal, R., & Hasfi, N. (2025). Retorika Rasional dan Emosional dalam Pidato Politik: Studi Kasus Anies Baswedan pada IKN Speech. *Jurnal Ilmu Komunikasi Publik*, 17(1), 78–94.
- Prasetyo, R., & Hidayat, S. (2024). Fiksi dan Komunikasi Strategis: Analisis Retorika Tokoh Populer di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Kontemporer*, 10(2), 112–126.
- Rahman, A., & Sumarlan, I. (2024). Representation of Fascism in the Anime Attack on Titan. *Jurnal Semiotic Popular Culture*, 8(2), 51–66.
- Statista. (2024). Number of anime viewers worldwide.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surtyamojo, A. (2024). Analisis Kepemimpinan Tokoh Fiksi Erwin Smith dalam Anime Attack on Titan. LinkedIn Insight.
- Tais Barreto, F. et al. (2022). Leadership Rhetoric in Crisis Situations: Between Self-Focus and Group-Focus. *International Review of Social Psychology*, 35(1), 23–36.
- Times of India. (2024). How Anime Shapes the Values of Gen-Z Globally.